

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Novel adalah karya fiksi yang berbentuk prosa panjang, menceritakan rangkaian peristiwa atau kehidupan tokoh-tokoh yang ditulis dengan gaya bahasa yang khas oleh penulisnya. Dalam novel pembaca diajak untuk terlibat secara emosional dengan cerita yang disajikan, merasakan suka, duka, cemas, dan bahagia yang dialami oleh para tokoh. Novel seringkali menggambarkan konflik, baik itu secara internal maupun eksternal yang menjadi inti cerita, sehingga memikat pembaca untuk terus mengikuti perkembangan cerita hingga akhir. Secara umum, novel memberikan ciri-ciri yang membedakannya dari bentuk prosa lainnya seperti cerpen. Menurut Kurniawan, A. (2016). 1). Novel memiliki cerita panjang yang jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan cerpen, sehingga memungkinkan penulis untuk mengembangkan tokoh dan latar secara lebih mendalam. 2). Novel biasanya menghadirkan banyak tokoh dengan berbagai karakteristik, termasuk tokoh utama dan tokoh pendukung, yang memiliki hubungan atau konflik satu sama lain. 3). Novel memberikan ruang untuk eksplorasi berbagai tema kehidupan, baik itu percintaan, sosial, politik, budaya, hingga filsafat.

Pada novel, untuk memahami pengembangan karakter menjadi hal yang sangat penting, menurut Kusuma, D. (2011). Pembaca seringkali disuguhkan dengan detail latar belakang, sifat, dan perubahan karakter yang dialami tokoh seiring berjalannya waktu. Ini membuat novel begitu menarik karena mampu menampilkan kompleksitas manusia yang penuh warna. Tokoh dalam novel sering mengalami perkembangan dari awal cerita hingga akhir, sebagai hasil dari berbagai pengalaman dan konflik yang mereka hadapi. Hal ini memberikan pembaca kesempatan untuk melihat bagaimana seseorang bisa berubah akibat situasi tertentu yang

membuatnya lebih manusiawi dan dapat dirasakan oleh pembaca. Namun, ada anggapan bahwa novel hanya sekedar “cerita fiksi” yang tidak relevan dengan dunia nyata. Bagi sebagian orang, membaca novel dianggap buang-buang waktu karena tidak memberikan informasi yang “nyata” atau “berguna” seperti halnya buku non fiksi. Penulis sendiri kurang setuju dengan pandangan tersebut. Novel meskipun fiksi, seringkali mencerminkan kondisi sosial, budaya, atau psikologis yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman dan pemikiran sebuah novel dapat membantu memperluas wawasan.

Sementara itu karya sastra adalah hasil dari sebuah imajinasi, pikiran, atau pengalaman seseorang yang di tuangkan dalam bentuk tulisan atau lisan yang biasanya mempunyai nilai estetika (keindahan) dan pesan tertentu. Secara umum, karya sastra bisa menjadi cerita, puisi, drama, atau esai yang dibuat untuk menyampaikan perasaan, pandangan hidup, atau sekedar untuk menghibur. Salah satu hal yang menarik dari karya sastra adalah bagaimana karya sastra seringkali menjadi cermin dari kenyataan kehidupan. Melalui cerita-cerita novel atau cerpen, bisa dilihat bagaimana penulis menggambarkan kehidupan sosial, politik, budaya, atau bahkan konflik pribadi yang dialami manusia. Misalnya ada karya sastra yang menggambarkan perjuangan hidup seseorang melawan ketidakadilan, atau bagaimana seseorang berusaha menemukan makna hidupnya.

Dalam karya sastra semuanya bisa dibahas, mulai dari hal kecil sehari-hari seperti cinta dan persahabatan, hingga masalah besar seperti kematian, perang, atau ketidakadilan sosial. Ada banyak jenis karya sastra dan masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri, seperti : puisi, novel, cerpen, drama. Khilma Anis merupakan Penulis salah satu novel yang memuat tentang kehidupan manusia, yaitu novel dengan judul “*Hati Suhita*,” novel tersebut membahas tentang pernikahan. Dalam novel tersebut terdapat tokoh utama yang bernama “Alina Suhita,” seorang perempuan muda yang di jodohkan dengan anak seorang pemilik

pondok pesantren bernama “Gus Birru”. Di dalam novel tersebut mengangkat isu pernikahan yang diatur dan adanya ketidakseimbangan perasaan dalam hubungan serta pengorbanan seorang perempuan yang sedang menghadapi tekanan social.

Hati Suhita bukan sekedar kisah cinta biasa. Novel ini mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh banyak perempuan dalam kehidupan nyata, di mana mereka terjebak dalam dilema antara tanggungjawab sosial dan perasaan pribadi. Pernikahan menurut artikel jurnal umumnya merujuk pada konsep pernikahan sebagai suatu ikatan formal antara dua individu yang diakui secara hukum, sosial dan agama. Dilihat dari sudut pandang hukum, sosiologis, psikologis, dan agama. Pernikahan mencakup berbagai aspek mulai dari hubungan hukum, sosial, hingga emosional dan spiritual. Meskipun definisinya berbeda-beda, ada benang merah yang sama yaitu pernikahan yang melibatkan komitmen antara dua individu yang diakui oleh masyarakat dan sering kali juga oleh hukum atau agama, dengan tujuan membentuk hubungan yang stabil.

Di kehidupan nyata, pernikahan yang diatur oleh keluarga masih banyak terjadi, terutama di masyarakat yang memegang teguh tradisi. Di banyak budaya, terutama di Asia dan Timur Tengah, pernikahan yang diatur sering kali didasarkan pada alasan sosial, ekonomi, atau agama. Menurut Rohman, F. (2017). Banyak pernikahan yang terganggu oleh kenangan atau ikatan emosional dari hubungan masalalu. Pengorbanan perempuan dalam pernikahan adalah hal yang umum terjadi, terutama di masyarakat dengan norma patriarki yang kuat. Banyak Perempuan yang merasa bahwa mereka harus menahan perasaan pribadi dan tetap bertahan dalam pernikahan demi menjaga kehormatan keluarga, anak-anak, atau demi mempertahankan status sosial. Banyak pasangan di dunia nyata yang menghadapi hal serupa, hal ini menyebabkan ketidakbahagiaan dalam pernikahan, rasa keterpaksaan, dan bahkan berujung pada perceraian jika konflik tersebut tidak bisa terselesaikan

Hal ini memberikan landasan kuat untuk mengkaji novel "*Hati Suhita*", karena tema-tema yang diangkat dalam cerita tersebut mencerminkan dinamika pernikahan yang lebih luas, melampaui kisah fiksi dan merasuk kedalam realita yang dihadapi oleh banyak pasangan di kehidupan nyata. Melalui penggambaran ini, novel "*Hati Suhita*" tidak hanya memberikan kisah cinta yang kompleks, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca untuk mengkaji lebih dalam tentang peran tradisi, kewajiban, dan dinamika kekuasaan dalam pernikahan. Hal ini menjadi landasan kuat dalam mengkaji novel "*Hati Suhita*" karya Khilma Anis sebagai refleksi sosial yang relevan dan nyata, sekaligus mengundang diskusi tentang bagaimana pernikahan seharusnya dilihat dan dijalani di masa kini.

Novel "*Hati Suhita*" memiliki banyak manfaat dan fungsi sebagai bahan ajar, baik dalam hal memperkenalkan nilai-nilai budaya, mengembangkan karakter siswa, serta memperluas pemahaman tentang realitas sosial dan dinamika pernikahan. Novel ini juga memberikan ruang bagi siswa kelas XII untuk mengasah kemampuan analisis sastra, sekaligus mengajarkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang berbasis pada karya sastra seperti *Hati Suhita*, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis bagaimana karakter tokoh utama perempuan pada novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Analisis yang digunakan adalah analisis sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud.

Penulis novel "*Hati Suhita*" adalah *Khilma Anis*, seorang penulis asal Indonesia yang lahir di Magelang, Jawa Tengah dan memiliki latar belakang pendidikan di bidang Sastra Arab dari Universitas Negeri Malang. Novel *Hati Suhita* terbit pada tahun 2019. Isi halaman pada novel ini mencakup 405 halaman. Pada novel *Hati Suhita* terdapat 3 point

of view (sudut pandang) yang berbeda untuk menceritakan kisahnya. Pendekatan ini memberikan pembaca pandangan yang lebih mendalam dan beragam tentang karakter dan peristiwa dalam cerita.

- 1. Sudut pandang Alina Suhita (halaman 1-126):** bagian pertama dalam novel ini diceritakan dari sudut pandang Alina Suhita. Pada 126 halaman pertama, pembaca diajak untuk melihat dunia dan peristiwa dalam cerita melalui mata dan pemikiran Alina. Sudut pandang ini memungkinkan untuk pembaca memahami perasaan, konflik batin, dan perkembangan karakter Alina secara langsung dan menjadikannya tokoh yang lebih hidup.
- 2. Sudut pandang Gus Birru (Halaman 127-179):** setelah sudut pandang Alina, cerita kemudian beralih pada sudut pandang Gus Birru. Dalam bagian ini, yang mencakup halaman 127 hingga 179, pembaca dapat memahami cerita dan konflik dari perspektif Gus Birru. Melalui pandangan Gus Birru, pembaca mendapatkan wawasan tentang perasaan dan pemikirannya, serta bagaimana ia melihat hubungannya dengan Alina dan konflik yang muncul dalam cerita.
- 3. Sudut pandang Rengganis (Halaman 180-258):** selanjutnya, cerita bergeser kesudut pandang Rengganis, yang berlangsung dari halaman 180 hingga 258. Sudut pandang ini memberi pembaca kesempatan untuk melihat situasi dan dinamika karakter dari sudut pandang yang berbeda. Melalui mata Rengganis, pembaca bisa memahami motivasi dan perasaan Rengganis, serta bagaimana ia terlibat dalam cerita Alina dan Gus Birru.

Selain ketiga sudut pandang tersebut, novel ini juga memiliki 10 bab terakhir (halaman 258-388) yang berfokus pada kehidupan Alina Suhita dan Gus Birru setelah keterlibatan dengan Rengganis. Bagian ini menggambarkan perkembangan hubungan mereka dan bagaimana

mereka menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam hidup mereka. Dalam novel “Hati Suhita” perjalanan emosi pembaca didominasi oleh ketengangan, konflik, dan penderitaan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Dari awal hingga bab 32. Selama 32 bab pertama, penulis menggambarkan dengan mendalam bagaimana ketiga tokoh utama tersebut berjuang dengan perasaan mereka, hubungan yang rumit, dan konflik batin yang terjadi diantara mereka. Konflik yang kompleks dan intens ini membuat pembaca merasakan keprihatinan, simpati, bahkan mungkin frustrasi terhadap situasi yang dialami oleh karakter-karakter ini.

Namun, pada cerita akhir menemukan titik terang pada dua bab terakhir. Setelah melalui berbagai konflik dan ketegangan emosional, bab 33 dan 34 membawa pembaca kebagian yang lebih bahagia. Disini, penulis memberikan penyelesaian atas konflik yang ada, membawa karakter-karakter yang menuju pemahaman dan kedamaian. Bagian ini memberikan kelegaan bagi pembaca setelah mengikuti perjalanan yang penuh liku dan emosi yang begitu kuat. Dengan adanya dua bab terakhir yang menghadirkan kebahagiaan dan penyelesaian, novel ini memberikan penutup yang memuaskan bagi pembaca, menyiratkan pesan bahwa setelah penderitaan dan perjuangan, selalu ada harapan untuk kebahagiaan dan kedamaian. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memilih untuk meneliti konflik batin karena konflik batin merupakan masalah psikologis yang kerap terjadi ketika seseorang merasa terpecah antara dua keinginan, pilihan, atau perasaan yang saling bertentangan terhadap dirinya. Ini bisa menciptakan tekanan emosional yang kuat, dan kita semua pasti pernah merasakan konflik batin dalam hidup.

Penelitian terhadap analisis novel Hati Suhita juga diarahkan sebagai bahan ajar sastra tingkat SMA bertujuan agar siswa dapat memahami sastra tidak hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai refleksi dari kehidupan nyata yang penuh dengan dilema dan nilai-nilai moral. Dengan mengintegrasikan novel ini ke dalam modul

bahan ajar, ada beberapa harapan yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikan pembelajaran sastra sebagai sarana memahami kompleksitas manusia dan budaya, serta menumbuhkan apresiasi terhadap sastra lokal sebagai sumber refleksi diri dan pembelajaran hidup.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada sebuah karya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa hal utama yang ingin dijawab, antara lain:

1. Bagaimana bentuk konflik batin pada tokoh utama pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis dalam menghadapi kesedihan pernikahan tanpa cinta?
2. Bagaimana pemanfaatannya sebagai modul ajar novel di SMA kelas XII?

Rumusan masalah tersebut menyoroti dua aspek penting dalam penelitian hal ini akan menjadi panduan dalam merancang penelitian yang berfokus pada analisis karakter dan pengembangan bahan ajar sastra yang kontekstual bagi siswa.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis menggunakan pendekatan psikologi sastra, terutama psikoanalisis Sigmund Freud, adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konflik batin tokoh utama pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis dalam menghadapi pernikahan tanpa cinta?
2. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatannya sebagai modul ajar sastra di SMA kelas XII?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan khususnya jurusan Bahasa Indonesia untuk menambah referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang terkait.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi sastra Indonesia serta pembuktian bahwa suatu novel tidak hanya menjadi bahan hiburan saja, melainkan bisa menjadi sumber belajar.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini akan menunjukkan bahwa novel dapat menjadi sumber belajar yang memberikan wawasan mendalam tentang manusia, perilaku dan, dinamika psikologis yang tercermin dalam karya sastra. Hal ini membuktikan bahwa sastra memiliki nilai lebih sekedar cerita, namun sebagai aspek kompleks dalam kehidupan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini tentang novel Hati Suhita Karya Khilma Anis memberikan masukan pengetahuan tentang gambaran fenomena kehidupan setelah pernikahan yang di jodohkan.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra, serta dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia yang dapat bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ini bisa digunakan menjadi bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya tentang analisis konflik batin kajian psikologi sastra. Perbandingan ini akan memperkaya wawasan tentang cara pengarang menggambarkan konflik psikologis dalam karakter, penggunaan pendekatan psikologi dalam analisis sastra, serta bagaimana faktor-faktor budaya, gender, dan sosial mempengaruhi konflik batin tokoh dalam berbagai konteks cerita.

c. Bagi Penulis Novel

Sebagai referensi untuk melukiskan karakter ataupun watak tokoh yang akan ditulis dalam sebuah cerita atau novel.

Berikut beberapa manfaat utamanya:

a. Pemahaman mendalam tentang karakter

Menganalisis karakter Suhita melalui psikologi, penulis dapat belajar tentang motivasi internal, konflik emosional, dan perubahan psikologis yang dapat diterapkan pada tokoh-tokoh mereka sendiri.

b. Penciptaan Karakter yang Kompleks dan Realistis

Penulis bisa menggunakan wawasan tentang trauma, kecemasan atau, hubungan interpersonal untuk membentuk karakter yang terasa lebih hidup dan meyakinkan.

c. Pengembangan Konflik dan Plot

Penulis dapat menciptakan konflik yang lebih mendalam dan motivasi yang lebih kuat dalam plot cerita.

d. Konsistensi Karakter

Pendekatan psikologi membantu penulis menjaga konsistensi dalam penggambaran karakter. Memahami dasar-dasar psikologi memungkinkan penulis untuk membuat karakter yang bereaksi dengan cara yang logis dan konsisten dalam situasi yang dihadapi.

e. Peningkatan Empati dan Keterhubungan Pembaca

Penulis yang menggunakan pendekatan ini dapat menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat antara pembaca dan tokoh-tokoh dalam cerita.

Dengan menerapkan wawasan dari penelitian psikologi sastra, penulis novel bisa memperkaya dan menciptakan karakter yang lebih menarik serta cerita yang lebih menggugah. Ketika penulis mengaplikasikan wawasan psikologi sastra, serta mampu menggambarkan karakter yang lebih mendetail. Misalnya, dengan dapat mengeksplorasi alasan di balik tindakan dan keputusan karakter, menampilkan bagaimana masalah karakter mempengaruhi perilaku di masa kini, atau menggambarkan konflik batin yang mungkin tidak terlihat dipermukaan. Hal ini membuat karakter terasa lebih hidup dan memiliki kedalaman, sehingga pembaca bisa lebih terhubung secara emosional dengan karakter yang ada di dalam tokoh novel tersebut. Hasilnya, novel yang ditulis dengan menggunakan atau menerapkan wawasan psikologi sastra dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih kaya dan mendalam. Cerita menjadi lebih dari sekedar rangkaian peristiwa, ia menjadi cermin yang merefleksikan kondisi manusia, mengajak pembaca untuk memahami dan merasakan perjalanan emosional karakter dengan lebih intens. Hal ini membuat novel tersebut lebih berkesan dan memberikan dampak yang lebih kuat bagi pembaca.